Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v10i1.13307
Vol. 10, No. 1, 2027, hal. 184-193

Analisis Pemanfaatan Loose Parts Berbasis Bahan Alam sebagai Media Ekspresi Artistik Anak Usia 5-6 Tahun

Nia Kartika Sari[1], Joko Pamungkas[2]
[1,2] Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Seni pada anak usia dini merupakan sarana untuk mengeksplorasi gagasan, mengembangkan imajinasi, dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk karya. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan seni adalah loose parts berbasis bahan alam yang memiliki keragaman bentuk, warna, ukuran, dan tekstur. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan material dan mengembangkan pengalaman artistik melalui kegiatan berkarya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan loose parts berbasis bahan alam sebagai media ekspresi artistik anak usia 5-6 tahun di TK Al I'dad An Nuur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian melibatkan 15 anak dan 1 guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa material loose parts berbasis bahan alam yang digunakan meliputi daun, bunga, biji-bijian, batu kecil, kayu, dan cangkang kerang. Material tersebut dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan seni, seperti membuat kolase, menyusun, mengecap, mewarnai, dan membentuk karya. Pemanfaatannya memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih material, mengombinasikan warna dan bentuk, menyusun berbagai komponen, serta mengembangkan karya berdasarkan gagasan dan imajinasinya. Ekspresi artistik anak terlihat melalui keberagaman bentuk dan komposisi karya meskipun menggunakan tema dan material yang sama, serta kemampuan anak dalam menunjukkan dan menjelaskan hasil karyanya secara sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa loose parts berbasis bahan alam dapat menjadi media yang memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan gagasan secara kreatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam merancang kegiatan seni yang lebih bervariasi dan berpusat pada anak.

Kata Kunci: bahan alam; ekspresi seni; anak usia dini.

Abstract

Art in early childhood serves as a means for children to explore ideas, develop imagination, and express themselves through various forms of artwork. One of the materials that can be utilized in art activities is nature-based loose parts, which offer a variety of shapes, colors, sizes, and textures. These characteristics provide opportunities for children to interact directly with materials and develop artistic experiences through creative activities. This study aims to analyze the use of nature-based loose parts as a medium for artistic expression among children aged 5–6 years at TK Al I'dad An Nuur. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research participants consisted of 15 children and 1 classroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the nature-based loose parts materials used included leaves, flowers, seeds, small stones, wood, and seashells. These materials were utilized in various art activities, such as collage-making, arranging, printing, coloring, and creating artwork. Their use provided children with opportunities to select materials, combine colors and shapes, arrange various components, and develop artworks based on their own ideas and imagination. Children's artistic expression was reflected in the diversity of artwork forms and compositions, even when they used the same themes and materials, as well as in their ability to present and explain their creations in simple ways. These findings indicate that nature-based loose parts can serve as a medium that provides children with opportunities to explore and creatively express their ideas. This study is expected to provide valuable insights for educators in designing more varied and child-centered art activities.

Keywords: natural materials; artistic expression; young children

Corresponding Author
Nia Kartika Sari, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: niakartika.2025@student.uny.ac.id

Article Information
Received: 17 October 2026
Accepted: 23 November 2026
Published: 24 November 2026

© 2027 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan yang semakin berkembang dalam berimajinasi, mengomunikasikan gagasan, mengeksplorasi lingkungan, dan

menciptakan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Dalam proses perkembangan tersebut, seni menjadi salah satu sarana yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya melalui berbagai bentuk karya (Tseng et al., 2026). Anak tidak selalu mampu menyampaikan seluruh gagasannya melalui bahasa verbal secara terstruktur sehingga ekspresi seni dapat menjadi bentuk komunikasi melalui gambar, warna, bentuk, susunan, gerakan, maupun hasil karya lainnya (Dewi et al., 2023). Kegiatan seni dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi gagasan, mencoba berbagai kemungkinan, dan menunjukkan cara berekspresi sesuai dengan pengalaman serta imajinasinya.

Pelaksanaan pembelajaran seni pada anak usia dini perlu memperhatikan kebebasan anak dalam memilih, menggunakan, dan mengolah media yang tersedia. Pengalaman seni seharusnya tidak hanya berorientasi pada kesesuaian hasil karya dengan contoh yang diberikan pendidik, namun memperhatikan proses anak ketika menghasilkan suatu karya. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk menentukan bentuk, warna, susunan, dan cara berkarya berdasarkan gagasannya sendiri. Ekspresi seni dapat terlihat melalui proses anak dalam memilih bahan, mengombinasikan berbagai unsur, mencoba teknik tertentu, serta memberikan makna terhadap hasil karyanya (Richards & Terreni, 2022). Fajrie et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran seni berbasis alam dapat meningkatkan pengalaman estetis anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seni perlu dibangun melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan berbagai material sehingga anak tidak hanya mengenal unsur seni, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengamati, merasakan, dan menciptakan karya.

Pada anak usia 5-6 tahun, ekspresi seni khususnya artistik dapat diamati melalui beberapa bentuk kemampuan yang muncul selama proses berkarya. Kemampuan tersebut meliputi keberanian mengungkapkan gagasan melalui gambar atau bentuk, mengeksplorasi berbagai media dan teknik, memilih serta mengombinasikan warna dan bahan, menghasilkan karya berdasarkan imajinasi sendiri, serta mengembangkan hasil karya dengan detail sesuai kemampuan anak (Hulukati, 2023). Ekspresi seni juga terlihat ketika anak mampu menunjukkan atau menceritakan makna karyanya, menyampaikan alasan sederhana mengenai pilihan bahan atau bentuk yang digunakan, serta menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan selama kegiatan seni berlangsung (Andriani & Rakimahwati, 2023). Kegiatan seni yang berorientasi pada proses memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi material, mengembangkan gagasan, membuat pilihan, dan mengomunikasikan pemikirannya melalui karya (Patimah & Nurhayati, 2023). Ekspresi artistik pada anak tidak hanya dinilai berdasarkan keindahan atau kerapian hasil akhir, tetapi juga melalui kebebasan dalam menentukan gagasan, keberagaman cara berkarya, keterlibatan dalam proses penciptaan, dan kemampuan anak memberikan makna terhadap hasil karyanya.

Pembelajaran seni di lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyediaan media dan variasi kegiatan yang dapat memberikan kesempatan berekspresi secara lebih luas. Kegiatan seni yang terlalu berorientasi pada petunjuk pendidik atau contoh hasil karya tertentu berpotensi membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan gagasannya sendiri. Aisyiah & Pamungkas (2023) mengungkapkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini masih belum beragam dan kreativitas pendidik dalam menyediakan media pembelajaran perlu ditingkatkan. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media dalam kegiatan seni rupa, seperti mencetak, menstempel, dan membatik (Sholehah et al., 2022). Dengan demikian, pendidik perlu mempertimbangkan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar agar kegiatan seni tidak hanya bergantung pada media yang telah disediakan secara khusus.

Salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni adalah bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar anak. Bahan seperti daun, bunga, ranting, biji-bijian, batu, pasir, pelepah pisang, dan kayu memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi bentuk, warna, ukuran, tekstur,

maupun pola permukaannya. Keberagaman tersebut memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman sensorik sekaligus mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menciptakan karya (Safura et al., 2024). Bahan alam juga memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga penggunaannya dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan keluarga dan masyarakat (Ardoin & Bowers, 2020). Dalam konteks ini, bahan alam dapat dipandang sebagai material terbuka yang memungkinkan anak menggunakannya dengan berbagai cara sesuai dengan gagasan dan imajinasinya. Pemanfaatan bahan alam sebagai media ekspresi artistik seni dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti kolase, mencetak, mengecap, membatik, ecoprint, menyusun bentuk, dan membuat karya tiga dimensi. Setiap kegiatan memberikan pengalaman yang berbeda sesuai dengan karakteristik bahan yang digunakan.

Selain mendukung kegiatan seni, penggunaan bahan alam dapat menghubungkan pengalaman berkarya dengan eksplorasi lingkungan dan pembentukan kesadaran ekologis (Sesigür & Edeer, 2021). Anak dapat diajak mengamati sumber material, mengenali perubahan bentuk dan warna di lingkungan, menggunakan bahan secara tidak berlebihan, serta memahami bahwa benda-benda di sekitarnya dapat memiliki fungsi edukatif. Hubungan antara lingkungan dan kegiatan seni memungkinkan anak membangun pengalaman yang bersifat *place-based*, yaitu pengalaman belajar yang berangkat dari karakteristik tempat dan komunitas tempat anak berada (Januchowski-Hartley et al., 2025). Pemanfaatan media berbahan alam juga sejalan dengan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan berdasarkan minat serta pengalaman mereka (Rahma et al., 2023). Bahan alam dapat berfungsi secara simultan sebagai media seni, sumber belajar, dan penghubung antara pengalaman anak dengan lingkungan sosial ekologisnya.

Meskipun pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan seni anak usia dini telah banyak dibahas, kajian mengenai penggunaan bahan alam sebagai material *loose parts* dalam mendukung ekspresi artistik anak masih perlu dikembangkan. Pembahasan mengenai media berbahan alam sering kali lebih menekankan manfaatnya terhadap kreativitas maupun kemampuan perkembangan anak, sedangkan proses anak dalam mengeksplorasi karakteristik material, menentukan pilihan, mengombinasikan berbagai bahan, dan membangun komposisi karya berdasarkan gagasannya sendiri belum menjadi fokus utama dalam pembahasan. Peran pendidik dalam memberikan ruang bagi kebebasan anak untuk mengembangkan ekspresi artistik melalui material yang bersifat terbuka juga perlu memperoleh perhatian. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengkaji penggunaan bahan alam sebagai media kegiatan seni, tetapi juga memahami bagaimana material *loose parts* berbasis bahan alam dimanfaatkan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ekspresi artistiknya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *loose parts* berbasis bahan alam sebagai media ekspresi artistik anak usia 5-6 tahun. Analisis difokuskan pada jenis dan karakteristik material yang digunakan, bentuk kegiatan seni yang diterapkan, serta bentuk ekspresi artistik yang ditunjukkan anak selama berinteraksi dengan material tersebut. Penelitian ini juga memperhatikan peran pendidik dalam menyediakan material, memberikan pendampingan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasannya selama proses berkarya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan seni anak usia dini serta menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan seni yang lebih bervariasi, kontekstual, dan memberikan ruang bagi kebebasan berekspresi anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pemanfaatan bahan alam sebagai media ekspresi seni anak usia 5-6 tahun. Metode deskriptif digunakan

untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus maupun memanipulasi kegiatan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada jenis dan karakteristik bahan alam yang digunakan, bentuk kegiatan seni yang diterapkan, proses anak dalam memanfaatkan bahan alam, serta bentuk ekspresi seni yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan peran pendidik dalam menyediakan media, memberikan pendampingan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasannya melalui kegiatan seni.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al I'dad An Nuur yang berlokasi di kecamatan Sleman, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian kegiatan pembelajaran seni yang sudah memanfaatkan material bahan alam dalam kegiatan *loose parts.* Subjek penelitian terdiri atas 15 anak kelompok b usia 5-6 tahun, yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, serta satu orang guru kelas b. Guru dipilih sebagai informan karena terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pemilihan material, serta pendampingan anak selama proses berkarya. Pemilihan subjek dan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu dari tanggal 1–15 Oktober, observasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan *loose parts* berbasis bahan alam serta bentuk ekspresi artistik yang muncul selama proses berkarya. Pengamatan difokuskan pada aktivitas anak dalam memilih material, mengeksplorasi karakteristik bahan, mengombinasikan bentuk dan warna, menyusun material, serta menunjukkan dan menjelaskan hasil karyanya. Wawancara dilakukan dengan wali kelas B untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan kegiatan, pemilihan material, pelaksanaan pembelajaran, dan bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, serta dikelompokkan berdasarkan aspek pemanfaatan material *loose parts* berbasis bahan alam dan ekspresi artistik anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan temuan berdasarkan fokus penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan meninjau kembali data yang telah diperoleh untuk memastikan kesesuaian antara temuan dan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak selama kegiatan seni dibandingkan dengan keterangan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran serta dokumentasi kegiatan dan hasil karya anak. Perbandingan tersebut bertujuan untuk memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai teknik pengumpulan data sehingga temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil

3.1 Jenis dan Karakteristik Bahan Alam yang digunakan

Berdasarkan hasil observasi, bahan alam yang dimanfaatkan dalam kegiatan seni anak meliputi daun, bunga, biji-bijian, batu kecil, kayu, dan cangkang kerang. Bahan alam tersebut digunakan sebagai *loose parts* karena memiliki karakteristik yang beragam dan dapat dipilih, dipindahkan, disusun, serta dikombinasikan oleh anak dalam menghasilkan karya seni. Setiap bahan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi bentuk, warna, ukuran, maupun tekstur. Keragaman karakteristik ini

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali dan mengeksplorasi material melalui pengamatan serta interaksi langsung. Anak kemudian dapat memilih dan memanfaatkan bahan sesuai dengan gagasan serta kebutuhan dalam proses berkarya.

Sebelum kegiatan dimulai, guru menyiapkan bahan alam dengan mengelompokkannya ke dalam beberapa wadah agar mudah dijangkau dan dipilih oleh anak (Gambar 1). Guru kemudian memperkenalkan material yang tersedia serta memberikan penjelasan mengenai cara penggunaannya. Berdasarkan hasil pengamatan, anak menunjukkan ketertarikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat ketika anak mengamati karakteristik bahan, memilih material yang menarik perhatiannya, dan mencoba menggunakannya untuk menghasilkan karya seni. Proses tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai *loose parts* tidak hanya menyediakan beragam material untuk kegiatan seni, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan menentukan pilihan dalam proses penciptaan karya.



Gambar 1
Bahan yang digunakan

3.2 Bentuk Kegiatan Seni Anak melalui Pemanfaatan Bahan Alam

Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diterapkan melalui kegiatan bermain loose parts yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Dalam penelitian ini, loose parts merujuk pada bahan alam yang dapat dipilih, dipindahkan, disusun, dan dikombinasikan oleh anak untuk menghasilkan karya seni. Guru menyediakan berbagai pilihan kegiatan seni, seperti membuat kolase, mewarnai, menyusun, mengecap, dan membentuk karya. Anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya serta menentukan bahan alam yang ingin digunakan. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengeksplorasi berbagai material dan menggunakannya sebagai media untuk mengekspresikan gagasan.

Bentuk kegiatan seni anak melalui pemanfaatan bahan alam terlihat melalui aktivitas menyusun dan membentuk konstruksi menggunakan material *loose parts*. Berdasarkan hasil dokumentasi, anak memanfaatkan potongan kayu dan balok untuk menghasilkan berbagai bentuk susunan. Anak menggabungkan beberapa potongan material dengan cara meletakkan, menumpuk, dan menyusunnya sehingga membentuk konstruksi tertentu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bentuk dan ukuran material serta menentukan susunan yang ingin dihasilkan.

Dalam kegiatan tersebut, anak menunjukkan variasi dalam mengolah material menjadi sebuah karya. Hal ini terlihat dari adanya susunan balok yang dibentuk menjadi bangunan bertingkat dan konstruksi dengan bentuk yang berbeda. Anak juga menggunakan material yang tersedia untuk melengkapi bagian-bagian konstruksi. Melalui kegiatan menyusun dan menggabungkan potongan kayu, anak dapat menuangkan gagasan ke dalam bentuk karya tiga dimensi. Perbedaan susunan dan bentuk konstruksi menunjukkan adanya variasi cara anak dalam memanfaatkan material untuk menghasilkan karya. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan *loose parts* berbahan kayu dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan melalui karya konstruktif. Ekspresi artistik tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan menggambar atau membuat kolase, tetapi

juga melalui aktivitas menyusun, membentuk, dan mengombinasikan material menjadi suatu bentuk yang memiliki makna bagi anak.

3.3 Proses Eksplorasi Bahan Alam dalam Kegiatan Berkarya

Proses eksplorasi bahan alam dalam kegiatan berkarya terlihat melalui interaksi langsung anak dengan berbagai material *loose parts* yang disediakan oleh guru. Berdasarkan hasil dokumentasi, anak menggunakan potongan kayu dan balok dengan bentuk serta ukuran yang beragam (Gambar 2). Anak mengambil material yang tersedia, kemudian mencoba menyusun dan menggabungkan beberapa potongan menjadi bentuk tertentu. Dalam proses tersebut, anak memiliki kesempatan untuk mengamati karakteristik bahan, mengenali perbedaan ukuran dan bentuk, serta menentukan material yang akan digunakan dalam kegiatan berkarya.

Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan cara yang beragam dalam mengeksplorasi material. Beberapa anak menyusun potongan kayu secara bertingkat, sedangkan anak lainnya menggabungkan balok dengan posisi mendatar dan tegak untuk membentuk konstruksi. Anak juga mengatur kembali posisi material ketika menyusun bentuk yang diinginkan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa anak terlibat dalam proses mencoba, mengombinasikan, dan menentukan susunan material selama kegiatan berlangsung.

Proses eksplorasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan melalui pengalaman langsung dalam menggunakan bahan alam. Anak tidak hanya memanfaatkan material yang tersedia, tetapi juga mencoba berbagai kemungkinan susunan untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Dengan demikian, eksplorasi bahan alam menjadi bagian dari proses ekspresi artistik karena anak dapat menuangkan gagasan dan imajinasinya melalui aktivitas menyusun, menggabungkan, dan membentuk material menjadi sebuah karya.



Gambar 2
Proses eksplorasi bahan alam dalam kegiatan berkarya

3.4 Peran Guru dalam Memfasilitasi Ekspresi Seni Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru berinisial H, diketahui bahwa guru memfasilitasi ekspresi seni anak dengan menyediakan beberapa pilihan kegiatan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan kegiatan yang diminati. Guru H menjelaskan: *"Untuk memfasilitasi pembelajaran, saya menyiapkan beberapa kegiatan untuk anak agar anak dapat memilih sendiri kegiatan yang diinginkan. Kemudian, saya memberikan kebebasan kepada anak untuk menghias sendiri karyanya."* Selain memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, guru juga memberikan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan selama proses berkarya. Guru H menyampaikan:

"Sebagai guru, tentunya saya akan memberikan arahan dan membantu anak yang mengalami kesulitan agar semua anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan pilihan kegiatan, memberikan kebebasan kepada anak dalam menghias karya, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Pendampingan tersebut dilakukan agar anak tetap

memperoleh kesempatan untuk mengembangkan gagasannya sendiri tanpa sepenuhnya bergantung pada arahan guru. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menggunakan bahan alam masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu kendala yang muncul adalah adanya anak yang berebut ketika memilih bahan yang akan digunakan. Kondisi tersebut terjadi ketika beberapa anak tertarik menggunakan material yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membuat kesepakatan bersama anak mengenai penggunaan bahan secara bergantian. Upaya ini dilakukan agar setiap anak memperoleh kesempatan menggunakan material yang tersedia dan kegiatan dapat berlangsung dengan lebih tertib.

4. Pembahasan

4.1 Pemanfaatan loose parts bahan alam sebagai media ekspresi artistik anak usia 5-6 tahun

Pemanfaatan *loose parts* berbasis bahan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan menggunakan berbagai material sebagai media dalam kegiatan seni rupa. Bahan seperti daun, biji-bijian, kayu, dan cangkang kerang memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi bentuk, ukuran, tekstur, maupun warna. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan berbagai kemungkinan bagi anak dalam menggunakan material untuk menghasilkan karya. Anak tidak hanya menggunakan bahan sesuai dengan fungsi awalnya, tetapi juga dapat memilih, menggabungkan, dan menyusunnya berdasarkan gagasan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *loose parts* memberikan ruang bagi anak untuk menentukan sendiri cara mengolah bahan tanpa harus terpaku pada satu bentuk karya tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizal et al. (2026), yang membahas kedekatan bahan alam dengan lingkungan keseharian anak. Pratiwi & Ismail (2026) juga membahas pengalaman sensorik dalam kegiatan eksplorasi yang berkaitan dengan rangsangan imajinasi anak. Dalam penelitian ini, karakteristik bahan alam menjadi bagian penting karena memberikan pilihan material yang dapat dimanfaatkan anak untuk mengekspresikan gagasannya melalui karya seni.

Kesempatan untuk memilih dan menggunakan bahan tersebut terlihat dari cara anak menghasilkan karya dengan bentuk yang beragam. Anak dapat menyusun beberapa jenis bahan menjadi suatu objek atau menggabungkan material berdasarkan bentuk yang ingin dibuat. Ekspresi artistik tidak hanya terlihat melalui karya dua dimensi, seperti gambar dan kolase, tetapi juga melalui penyusunan bahan menjadi konstruksi tiga dimensi. Ketika anak mengatur posisi daun, menggabungkan biji-bijian, atau menyusun kayu menjadi suatu bentuk, anak sedang menggunakan material untuk mewujudkan gagasannya. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Aulia & Rofi'ah (2025) yang membahas pemanfaatan bahan alam sebagai media bagi anak untuk menghasilkan karya berdasarkan ide sendiri. Nabila et al. (2026) juga menyoroti keragaman karya yang muncul ketika anak memperoleh kesempatan untuk memilih bahan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ekspresi artistik anak dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk karya, termasuk konstruksi dari susunan material alam, sehingga kegiatan seni rupa tidak terbatas pada aktivitas menggambar atau menempel.

Keragaman karya tersebut juga berkaitan dengan proses yang dilakukan anak selama kegiatan berlangsung. Meskipun menggunakan bahan yang tersedia dalam kegiatan yang sama, anak tidak selalu menghasilkan bentuk yang serupa. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam memanfaatkan bahan yang tersedia. Proses memilih bahan, mencoba menggabungkan beberapa bahan, serta mengubah susunan ketika bentuk yang diinginkan belum sesuai merupakan bagian dari pengalaman anak dalam menciptakan karya. Irwan & Aulina (2025) menekankan bahwa kegiatan seni perlu memperhatikan proses eksplorasi anak, bukan hanya hasil akhirnya. Pandangan tersebut relevan dengan temuan penelitian ini karena bentuk karya tidak dapat dilepaskan dari keputusan yang diambil anak selama proses berkarya. Ekspresi artistik lebih tepat dilihat melalui

hubungan antara pilihan bahan, proses penyusunan, dan bentuk karya yang dihasilkan, bukan berdasarkan keindahan atau kesamaan hasil karya dengan contoh yang diberikan.

Selain terlihat melalui proses dan hasil karya, ekspresi artistik anak juga dapat dilihat melalui cara mereka menjelaskan hasil karyanya. Kesempatan untuk menunjukkan dan menceritakan karya memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan gagasan yang mendasari pilihan bahan maupun bentuk yang dibuat. Hal ini sejalan dengan Hasan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa kegiatan menunjukkan dan menceritakan karya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan gagasannya. Dengan memperhatikan penjelasan anak, pemahaman terhadap ekspresi artistik menjadi lebih lengkap karena tidak hanya didasarkan pada bentuk karya, tetapi juga mempertimbangkan maksud yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang memandang anak sebagai individu aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan seni, interaksi tersebut terlihat ketika anak mengamati karakteristik bahan, memilih material, mencoba menggabungkan beberapa benda, dan mengubah susunannya menjadi bentuk tertentu.

Anak memperoleh pengalaman secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan, bukan hanya dengan menerima petunjuk mengenai cara menghasilkan sebuah karya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali berbagai kemungkinan penggunaan material berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan Cankaya et al. (2025) yang membahas aktivitas mengamati, memilih, menyusun, dan mengombinasikan bahan alam dalam proses membangun gagasan anak. Pemanfaatan *loose parts* berbasis bahan alam memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses penciptaan karya. Ekspresi artistik terlihat melalui pilihan material, cara menyusun bahan, keragaman bentuk karya, serta penjelasan anak mengenai hasil yang dibuat. Peran guru dalam menyediakan material dan memberikan pendampingan turut mendukung berlangsungnya proses tersebut. Dengan demikian, bahan alam tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mewujudkan gagasan melalui pengalaman berkarya secara langsung.

4.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi dengan jumlah partisipan yang terbatas. Kedua, sumber data wawancara hanya berasal dari satu orang guru, yaitu wali kelas. Selain itu, dokumentasi penelitian yang diperoleh juga terbatas karena adanya ketentuan dari pihak sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian lebih menggambarkan pemanfaatan *loose parts* berbasis bahan alam sebagai media ekspresi artistik dalam konteks pembelajaran di lokasi penelitian dan belum dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapannya di lembaga PAUD lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD, anak, dan guru sebagai partisipan maupun informan. Pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta pengumpulan dokumentasi yang lebih beragam, sesuai dengan ketentuan lembaga, juga diperlukan agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai pemanfaatan *loose parts* berbasis bahan alam sebagai media ekspresi artistik anak usia dini.

5. Simpulan

Bahan alam yang berasal dari lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai material *loose parts* untuk mendukung ekspresi artistik anak usia 5-6 tahun. Keragaman bentuk, warna, ukuran, dan tekstur memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, memilih, serta mengeksplorasi material sebelum menggunakannya dalam kegiatan berkarya. Melalui kegiatan seperti membuat kolase, menyusun, mengecap, mewarnai, dan membentuk karya, anak memperoleh kesempatan untuk menuangkan gagasan dan imajinasinya melalui pemilihan material, kombinasi warna, pengaturan

bentuk, serta penyusunan berbagai komponen. Ekspresi artistik anak terlihat dari keberagaman bentuk dan komposisi karya meskipun menggunakan tema dan material yang relatif sama, serta kemampuan anak dalam menunjukkan dan memberikan penjelasan sederhana mengenai karya yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi artistik tidak hanya tercermin dari hasil akhir karya, tetapi juga dari proses anak dalam mengeksplorasi material, menentukan pilihan, mengombinasikan unsur-unsur seni, dan mengembangkan gagasan selama berkarya.

6. Daftar Pustaka

Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2023). Pemanfaatan bahan alam lingkungan sebagai media pembelajaran seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 6741–6749. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4606

Andriani, D., & Rakimahwati, R. (2023). Pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media berbasis alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1910–1922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243

Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review, 31*, 100353. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353

Aulia, R., & Rofi'ah, U. A. (2025). Implementasi loose part berbasis bahan alam lokal untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5*(2), 52–62. https://doi.org/10.51675/alzam.v5i2.1280

Cankaya, O., Martin, M., & Haugen, D. (2025). The relationship between children's indoor loose parts play and cognitive development: A systematic review. *Journal of Intelligence, 13*(5), 52. https://doi.org/10.3390/jintelligence13050052

Dewi, N. K., Atun, D. A., & Astuti, N. A. (2023). Penerapan kegiatan seni rupa untuk menanamkan sikap tanggungjawab anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 9*(2), 169–180. https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52560

Fajrie, N., Kartika, D. D., Utaminingsih, S., & Santoso, D. A. (2024). Natural material-based art learning model increases aesthetic experiences in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 12*(1), 109–119. https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.74612

Hasan, S., Zainullah, A., & Kiromi, I. H. (2026). Pemanfaatan media bahan alam dalam kegiatan kolase untuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo. *JCE (Journal of Childhood Education), 10*(1), 82–91. https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2846

Hulukati, Z. (2023). Meningkatkan kemampuan kreativitas melalui pemanfaatan media bahan bekas dan bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Timika. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(6), 4114–4118. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2144

Irwan, A., & Aulina, C. N. (2025). An natural material collage develops fine motor skills in early childhood. *Academia Open, 10*(1), 1–15. https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12274

Januchowski-Hartley, S. R., Giannoulatou, I. D., Evans, J., & Howells, S. (2025). Combining visual and linguistic methods to cultivate and communicate river meanings with young children. *People and Nature, 7*(8), 1840–1850. https://doi.org/10.1002/pan3.70041

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nabila, A. N., Susanti, S. M., & Marwah. (2026). Stimulating creativity in children aged 5-6 years through the use of natural materials. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 170–178. https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2743

Patimah, R. T., & Nurhayati, S. (2023). Investigating sensory play implementation with loose parts media in early childhood education. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(4), 2042–2049. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1635

Pratiwi, E., & Ismail. (2026). The use of natural material media to develop the creativity of children aged 5–6 years. *Golden Ratio of Data in Summary, 6*(2), 195–205. https://doi.org/10.52970/grdis.v6i2.2154

Rahma, B. A., Kustiono, & Setiawan, D. (2023). Penerapan merdeka belajar dengan media berbahan loose part pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 3991–4001. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4926

Richards, R. D., & Terreni, L. (2022). Intentionally supporting and extending young children's learning about and through the visual arts: Suggestions and strategies for early childhood education teachers. *Curriculum Matters, 18*, 88–106. https://doi.org/10.18296/cm.0061

Rizal, A., Ummah, N. H., Fitriyah, L., Tur'ah, S., & Kamariyah, E. I. (2026). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi bahan alam pada kegiatan kolase. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 6*(1), 108–120. https://doi.org/10.24952/alathfal.v6i1.20057

Safura, A., Rizkia, Z., Salpina, Maisura, & Junaidi Putri, D. A. (2024). Pemanfaatan bahan alam dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di TK Al-Muna Kabupaten Bireuen. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research, 3*(2), 87–94. https://doi.org/10.56921/jumper.v3i2.231

Sesigür, A., & Edeer, Ş. (2021). Doğal çevrede yer temelli görsel sanat öğretimi [Place-based visual arts education in natural environment]. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi, 11*(1), 97–134. https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.003

Sholehah, A. M., Hibana, Na'imah, & Rahma, A. (2022). Desain kegiatan printing (mencetak) berbasis bahan alam dalam meningkatkan kreativitas anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 5003–5017. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2804

Tseng, Y. J., Huang, W. L., & Ho, W. S. (2026). Enhancing creativity and sensory development with eco-conscious art materials in early childhood settings. *Discover Education, 5*, 218. https://doi.org/10.1007/s44217-026-01228-z